

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Industri 4.0 merupakan sebuah lompatan besar pada sektor manufaktur melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara maksimal. Tak hanya dari segi produksi, namun juga keseluruhan rantai nilai untuk mencapai efisiensi yang optimal sehingga melahirkan model bisnis baru berbasis digital.

Tak hanya dari segi produksi, namun juga keseluruhan rantai nilai untuk mencapai efisiensi yang optimal sehingga melahirkan model bisnis baru berbasis digital. Dalam perkembangannya, ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia sebagaimana pada revolusi industri 1.0 melahirkan sejarah ketika tenaga manusia dan hewan digantikan oleh kemunculan mesin uap pada abad ke-18.

Revolusi 1.0 ini bisa meningkatkan perekonomian yang luar biasa. Sepanjang dua abad setelah revolusi industri pendapatan perkapita negara-negara di dunia meningkat enam kali lipat. Pada revolusi industri 2.0 ditandai dengan berkembangnya energi listrik dan motor penggerak. Ini ditandai oleh produksi manufaktur seperti pesawat telepon, mobil, dan pesawat terbang.

Selanjutnya, pada revolusi industri 3.0 ditandai dengan tumbuhnya industri berbasis elektronika, teknologi informasi, serta otomatisasi. Kehadiran teknologi digital dan internet semakin dikenal hingga para revolusi industri 4.0 ditandai dengan berkembangnya *Internet of Things* (IoT).

Kehadiran revolusi industri 4.0 mampu menghadirkan usaha baru, lapangan kerja baru, profesi baru yang sebelumnya tidak pernah dipikirkan. Adapun lima teknologi utama yang menopang implementasi industri 4.0 yaitu *Internet of Things*, *Artificial Intelligence*, *Human–Machine Interface*, teknologi robotik dan sensor, serta teknologi *3D Printing*. “Penguasaan teknologi menjadi kunci penentu daya saingnya,” ujar Menteri Perindustrian (Menperin) Airlangga Hartarto (Endarwati,2019)

Revolusi industri 4.0 diyakini akan membawa banyak perubahan dengan segala konsekuensinya. Bahkan, ada pula risiko yang mungkin muncul, seperti berkurangnya sumber daya manusia (SDM) karena perannya diganti oleh mesin atau robot. Tren ini juga telah mengubah banyak bidang kehidupan manusia, termasuk ekonomi, dunia kerja, bahkan gaya hidup manusia itu sendiri.

Airlangga (2019) mengatakan bahwa Indonesia sudah siap memasuki era industri 4.0. Hal ini ditandai melalui peluncuran peta jalan *Making Indonesia 4.0* oleh Presiden Joko Widodo (Jokowi) pada 4 April 2018. Peta jalan tersebut menjadi strategi dan arah yang jelas dalam upaya merevitalisasi sektor manufaktur. Adapun lima sektor industri yang akan menjadi tulang punggung untuk mencapai aspirasi besar *Making Indonesia 4.0*, yakni industri makanan dan minuman (mamin), tekstil dan pakaian, automotif, kimia, serta elektronika.

Kelompok manufaktur ini dipilih karena berkontribusi besar terhadap ekonomi nasional, dengan sumbangsih hingga 60% pada PDB, nilai ekspor, dan penyerapan tenaga kerja. Sasaran *Making Indonesia 4.0* adalah menjadikan Indonesia berperingkat 10 besar ekonomi dunia pada 2030 dengan meningkatkan *nett export*, meningkatkan

kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB, dan mencapai produktivitas yang kompetitif.

Selain meningkatkan *nett export* sebesar 10% atau 13 kali lipat dibandingkan saat ini, sasaran *Making Indonesia 4.0* juga meliputi peningkatan produktivitas tenaga kerja hingga dua kali lipat dibandingkan peningkatan biaya tenaga kerja, dan alokasi aktivitas R&D teknologi dan inovasi sebesar 2% dari PDB.

Penerapan industri 4.0 juga akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi hingga 1-2%, penyerapan tambahan lebih dari 10 juta tenaga kerja, dan peningkatan kontribusi industri manufaktur pada perekonomian. Dalam penerapan revolusi industri 4.0, Indonesia tak akan meninggalkan atau menggantikan sektor industri yang saat ini masih menggunakan teknologi di era industri generasi pertama hingga ketiga.

Saat ini, industri generasi pertama yang masih ada di Indonesia berada di sektor agrikultur atau pertanian. Kemudian, industri generasi kedua seperti sektor pembuatan rokok kretek tangan dan industri batik yang menggunakan canting hingga saat ini masih beroperasi.

Selain itu, menurut Airlangga (Menteri Perindustrian), industri manufaktur dinilai lebih produktif dan bisa memberikan efek berantai secara luas sehingga mampu meningkatkan nilai tambah bahan baku, memperbanyak tenaga kerja, menghasilkan sumber devisa terbesar, serta penyumbang pajak dan bea cukai terbesar (Enderwati,2019).

Kementerian Perindustrian juga mencatat beberapa sektor yang memiliki persentase kinerja di atas PDB secara nasional, diantaranya industri logam dasar sebesar 9,94%, industri tekstil dan pakaian jadi sebesar 7,53%, serta industri alat angkutan sebesar 6,33%. Hal ini pun dipengaruhi oleh daya beli masyarakat terhadap berbagai jenis produk yang semakin meningkat, proses produksi pun akan meningkat sesuai dengan permintaan.

Berbagai sektor manufaktur Indonesia juga dikembangkan di negara ASEAN lainnya, seperti Filipina dan Vietnam. Hal ini tentunya akan mendorong pertumbuhan ekonomi secara nasional dan meningkatkan daya saing secara domestik, regional, dan global. Perbedaan lainnya yang dimiliki oleh perekonomian Indonesia adalah kekuatannya pada pasar dalam negeri dengan persentase sebesar 80% dan sisanya merupakan pasar ekspor, lain halnya dengan Singapura dan Vietnam yang sistem perekonomiannya sebagian besar berorientasi pada kegiatan ekspor.

Industri manufaktur ini semakin dikembangkan oleh pemerintah melalui metode hilirisasi. Hal ini harus didukung dengan peningkatan investasi dan kinerja ekspor untuk mempertahankan industri manufaktur dan menjadikannya sebagai penyumbang pajak dan bea cukai terbesar. Perkembangan industri manufaktur di Indonesia pun harus didukung dengan kerjasama dari berbagai pihak, seperti pemerintah, para pengusaha, dan masyarakat umum lainnya.

Dari perkembangan perekonomian yang sedang dialami di negara Indonesia membuat pertumbuhan bisnis di Indonesia turut serta bertumbuh dan berkembang. Dunia bisnis bertumbuh maka tantangan yang dihadapi oleh suatu perusahaan juga

semakin banyak. Tantangan yang dihadapi oleh perusahaan berasal dari persaingan antara perusahaan yang sejenis atau perusahaan yang tidak sejenis serta perusahaan yang baru muncul. Tantangan yang dihadapi perusahaan berupa tantangan mengenai produk yang perusahaan hasilkan, dimana produk yang perusahaan hasilkan dapat bersaing dengan produk lain atau tidak. Perusahaan dapat bersaing dengan produk yang banyak diminati konsumen membutuhkan suatu perancangan yang matang. Dalam perencanaan yang matang tersebut tentunya perusahaan membutuhkan dana yang tidak sedikit (Gito Mustofa, 2016).

Dana yang dibutuhkan sebuah perusahaan berasal dari dalam perusahaan atau dari luar perusahaan. Dana yang berasal dari dalam perusahaan berupa modal pemilik perusahaan, sedangkan dana yang berasal dari luar perusahaan berupa dana yang di dapat dari pihak bank dan kreditur. Penerbitan saham di pasar modal tentunya akan menambah modal yang akan diperoleh perusahaan. Tentunya ketika perusahaan menjadi perusahaan *go public* akan mendapat dana yang lebih banyak daripada perusahaan tertutup (Gito Mustofa, 2016).

Perusahaan dapat menjadi perusahaan terbuka dan menerbitkan sekuritas di pasar modal untuk mendapatkan dana tambahan untuk perusahaan. Pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas (Tandelilin, 2007: 13). Perusahaan yang menerbitkan saham biasanya disebut perusahaan emiten, sedangkan orang atau organisasi yang menanamkan dananya dalam perusahaan emiten disebut investor.

Investor dapat menganalisis dana yang diinvestasikan pada suatu perusahaan. Analisis yang dapat digunakan oleh investor untuk menganalisis dana suatu perusahaan adalah analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal merupakan metode yang didasarkan pada data-data pasar di masa lalu yang digunakan sebagai dasar untuk mengestimasi harga saham di masa mendatang, sedangkan analisis fundamental merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsi nilai intrinsik suatu investasi (Gito Mustofa, 2016).

Dalam penanaman dana atau modal dalam suatu perusahaan investor dapat menanamkan modalnya dalam bentuk obligasi, saham atau sekuritas lainnya. (Gito Mustofa, 2016). Harga saham adalah harga per lembar saham yang terjadi di pasar saham akibat adanya permintaan dan penawaran (Tandelilin, 2007: 19). Harga saham yang berada di pasar modal merupakan cerminan dari kinerja suatu perusahaan. Harga saham sangatlah fluktuatif dan berubah-ubah, sedangkan investor menginginkan harga sahamnya selalu tinggi dan tidak pernah turun. Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006: 258), pada dasarnya harga saham dipengaruhi oleh profitabilitas di masa yang akan datang dan risiko yang ditanggung oleh pemodal. Oleh karena itu investor perlu memperhatikan rasio profitabilitas suatu perusahaan ketika akan melakukan investasi.

Rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dilihat dari seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan yaitu *Return On Asset* (ROA). Nilai ROA yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dalam mengelola seluruh aktiva yang dimiliki

perusahaan. Tentunya jika nilai ROA semakin tinggi akan menarik minat investor untuk membeli saham suatu perusahaan, sehingga dengan banyaknya minat investor untuk mendapatkan saham tersebut maka juga akan meningkatkan harga saham (Gito Mustofa, 2016).

Net Profit Margin (NPM) adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi (Bastian & Suhardjono, 2006: 299).

Earning per share (EPS) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Semakin tinggi rasio, kesejahteraan pemegang saham meningkat. *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. EPS juga merupakan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dalam setiap lembar saham (Rondonuwu *et al*, 2017).

Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan dimana produk yang dijual melewati satu rangkaian kegiatan yang meliputi desain produk, pemilihan barang, perencanaan, manufaktur (pembuatan), jaminan kualitas, manajemen dan penjualan yang dilakukan perusahaan. Pengolahan Material dan Hasil Produksi Perusahaan

manufaktur melakukan proses pengolahan bahan-bahan mentah menjadi barang yang memiliki nilai jual. Produk yang dihasilkan terlihat secara kasat mata atau berwujud.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan Rosdian Widiwati Watung dan Ventje Ilat (2016). Perbedaan penelitian ini terdapat pada objek dan lokasi penelitian dimana objek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gito Mustofa dan Rosdian Widiwati *et all* (2016) bahwa *Return On Aset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Menurut penelitian Arie Setyawan Muhammad (2017) yang menguji hubungan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham. Selain itu juga menurut penelitian Gerald Edsel Yeremia Egam *et all* (2016), Novia Kasyaretta Ananda Putri (2017) dan Muhammad Reza Hendyansyah *et all* (2016) mengatakan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut Martina Rut Utami *et all* (2018) mengatakan terdapat pengaruh positif *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham.

Selain penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh *Return On Aset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham, beberapa penelitian terdahulu pun menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh *Return On Aset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan Rani Ramdani (2013)

mengatakan bahwa *Return On Aset* (ROA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham 2 perusahaan finansial yang terdaftar di Bursa efek Indonesia. Selain itu juga menurut Chairunisa Mawarni Putri *et all* (2012) dan Rondonuwu Ester Faleria *et all* (2017) mengatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham.

Berdasarkan kesimpulan yang dinyatakan oleh penelitian terdahulu dimana hasilnya masih belum searah masih terdapat hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa *Return On Aset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh terhadap harga saham, sedangkan beberapa peneliti lain menyimpulkan sebaliknya bahwa tidak terdapat pengaruh *Return On Aset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham. Maka penulis tertarik melakukan penelitian lanjutan dengan mengambil judul “Pengaruh *Return On Aset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham . Dengan menggunakan sampel penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun penelitian dari tahun 2014 – 2017.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka pada penelitian ini dapat disimpulkan memiliki identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Return On Aset* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017?

2. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017?
3. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017?
4. Bagaimana pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) secara bersama-sama terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh *Return On Aset* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017
2. Mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017
3. Mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017
4. Mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) secara bersama-sama terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2017

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, manfaat yang dapat diperoleh antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan yang dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari rasio keuangan yang baik dan menunjukkan prospek bagus bagi perusahaan di masa yang akan datang serta dapat menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan sehingga dimungkinkan dapat menambah modal untuk pengembangan perusahaan. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan dalam pengambilan keputusan perusahaan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan investor dalam menetapkan pilihan investasi yang tepat sehingga dapat memperoleh keuntungan yang maksimal dan meminimalkan risiko investasi.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai penerapan disiplin ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan, serta dapat menambah pengalaman dan pengetahuan penulis tentang pengaruh pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan

Earning Per Share (EPS) secara bersama-sama terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2017.

